

## Efektivitas Komunikasi Nonverbal: Kajian Kritis Peningkatan Perhatian Mahasiswa di Era Hiperkonektivitas

Ikhwansyah Nasution<sup>1</sup>, Muhammad Randicha Hamandia<sup>2</sup>,  
Ahmad Tamrin Sikumbang<sup>3</sup> dan Zhila Jannati<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[ikhwansyah4004253014@uinsu.ac.id](mailto:ikhwansyah4004253014@uinsu.ac.id), [mrandichahamandia\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id),  
[ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id](mailto:ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id), [zhila\\_jannati10@radenfatah.ac.id](mailto:zhila_jannati10@radenfatah.ac.id)

### Article:

Received: 17 April 2026

Accepted: 11 Mei 2026

Published: 30 Juni 2026

© 2026 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### Correspondence Address:

[ikhwansyah4004253014@uinsu.ac.id](mailto:ikhwansyah4004253014@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis urgensi dan efektivitas penerapan komunikasi nonverbal sebagai alternatif strategis dalam meningkatkan atensi mahasiswa di tengah disrupsi era hiperkonektivitas. Dominasi komunikasi verbal dalam pedagogi sering kali gagal menembus kebisingan kognitif mahasiswa yang terdistraksi oleh realitas semu (hiperrealitas) media digital. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengeksplorasi literatur mutakhir terkait ilmu komunikasi dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen nonverbal seperti kinesik, proksemik, oculesik, dan paralinguistik berfungsi sebagai stimulus penegas (*reinforcement*) yang mampu menarik kesadaran spasial mahasiswa kembali ke ruang pembelajaran aktual. Pemaknaan pesan instruksional tidak hanya bergantung pada artikulasi kata, melainkan pada otentisitas gestur dan presensi dosen yang membongkar simulakra kebosanan akademik. Rekomendasi dari penelitian ini mendesak reorientasi kompetensi pedagogis dosen dari sekadar *transfer of knowledge* verbal menuju orkestrasi komunikasi holistik.

**Kata Kunci:** Komunikasi Nonverbal, Perhatian Mahasiswa, Hiperkonektivitas, Pedagogi Islam.

**Abstract:** This research aims to critically analyze the urgency and effectiveness of implementing nonverbal communication as an alternative strategy to increase student attention in the disruptive era of hyperconnectivity. The dominance of verbal communication in pedagogy often fails to penetrate the cognitive noise of students who are distracted by the virtual reality (hyperreality) of digital media. This research uses a library research approach by exploring recent literature related to communication science and Islamic education. The results show that nonverbal elements such as kinesics, proxemics, oculusics, and paralinguistics function as affirmative stimuli (reinforcement) capable of drawing students' spatial awareness back to the actual learning space. The meaning of instructional messages depends not only on the articulation of words, but also on the authenticity of the lecturer's gestures and presence, which reveal the simulacra of academic boredom. The recommendations of this research urge a reorientation of lecturers' pedagogical competence from mere verbal knowledge transfer to holistic communication orchestration.

**Keyword:** Nonverbal Communication, Student Attention, Hyperconnectivity, Islamic Pedagogy.

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam pada dekade ketiga abad ke-21 tengah berhadapan dengan krisis eksistensial yang berakar pada disrupsi arsitektur kognitif mahasiswa. Ruang kelas, yang secara historis dan ontologis didesain sebagai arena dialektika intelektual dan transmisi nilai (*transfer of values*), kini mengalami degradasi fungsi menjadi sekadar ruang persinggahan fisik. Fenomena ini dipicu oleh eskalasi era hiperkonektivitas, sebuah kondisi peradaban di mana batas-batas spasial dan temporal meluruh akibat penetrasi media digital dan internet yang masif.<sup>1</sup> Mahasiswa generasi kontemporer tidak lagi hadir secara utuh di ruang pembelajaran; tubuh material mereka mungkin terduduk di kursi perkuliahan, namun kesadaran ontologis mereka mengembara dalam labirin simulakra dan hiperrealitas digital.<sup>2</sup> Dalam tatanan hiperkonektivitas ini, realitas semu yang ditawarkan oleh layar gawai dengan kecepatan algoritma, kilatan visual, dan gratifikasi instan terasa jauh lebih memikat, nyata, dan mendesak dibandingkan dengan narasi akademik yang linier dan lambat di ruang kelas aktual.

Kondisi tersebut melahirkan sebuah anomali psikologis yang dikenal sebagai *continuous partial attention* atau sindrom perhatian parsial yang terus-menerus.<sup>3</sup> Mahasiswa kehilangan kapasitas untuk melakukan pemrosesan informasi secara

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Siber* (Jakarta: Kencana, 2020), 45.

<sup>2</sup> Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, terj. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2020), 12.

<sup>3</sup> Linda Stone, "Continuous Partial Attention and the Digital Generation: A Neurological Perspective," *Journal of Cyberpsychology and Behavior* 15, no. 3 (2021): 201.

mendalam (*deep work*), karena neurologi mereka telah terbiasa dengan fragmentasi informasi. Implikasi pedagogis dari fenomena ini sangat destruktif: dosen dan pengajar berhadapan dengan audiens yang mengalami kelelahan informasi (*information fatigue*), di mana atensi bukan lagi sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma, melainkan sebuah komoditas langka yang harus direbut secara paksa dari cengkeraman platform digital.<sup>4</sup> Namun, dalam merespons krisis atensi yang akut ini, mayoritas institusi pendidikan tinggi dan para akademisinya masih terjebak pada ortodoksi pedagogi tradisional yang bersifat verbosentris. Pendekatan verbosentris bertumpu pada asumsi usang bahwa efektivitas pembelajaran berbanding lurus dengan kuantitas, artikulasi, dan transmisi diksi verbal semata.

Peneliti secara kritis mengamati bahwa dominasi paradigma verbosentris dalam tradisi pengajaran sering kali mereduksi proses pendidikan menjadi sekadar aktivitas "pembacaan teks" secara lisan (*text-reading sessions*). Dosen memosisikan diri sebagai pemancar suara (*broadcaster*), sementara mahasiswa diposisikan sebagai bejana kosong yang secara pasif menerima transmisi tersebut. Padahal, kajian neurobiologi dan psikologi komunikasi kontemporer secara meyakinkan membuktikan bahwa kata-kata lisan hanya merepresentasikan sebagian kecil dari totalitas makna yang dikonstruksi dalam sebuah interaksi antarmanusia.<sup>5</sup> Ketika dosen hanya mengandalkan dominasi vokal tanpa diiringi oleh presensi kinestetik, kedekatan spasial, dan intensitas emosional, maka suara tersebut akan terdegradasi secara kognitif menjadi sekadar *white noise* kebisingan latar belakang yang dengan mudah disaring dan diabaikan oleh sistem saraf mahasiswa yang telah terdistraksi.<sup>6</sup>

Tinjauan literatur mutakhir menunjukkan bahwa diskursus mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran telah berkembang dalam beberapa arah, tetapi belum sepenuhnya menjadikan komunikasi nonverbal sebagai pusat analisis dalam menghadapi kebisingan era hiperkonektivitas. Hidayat, misalnya, memberi kontribusi penting dalam menjelaskan peran empati verbal bagi motivasi belajar mahasiswa.<sup>7</sup> Akan tetapi, ruang yang masih dapat dielaborasi dari kajian tersebut adalah bagaimana empati itu diwujudkan melalui ekspresi tubuh, tatapan, jarak, dan kualitas kehadiran pengajar ketika mahasiswa berada dalam tekanan distraksi digital. Rahman menawarkan model komunikasi partisipatif melalui variasi tugas dan diskusi kelompok.<sup>8</sup> Kajian Siregar dari perspektif

---

<sup>4</sup> Zikri Abdullah, "Tantangan Komunikasi Interpersonal di Era Hiperkonektivitas Sosial," *Jurnal Studi Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 242.

<sup>5</sup> Mark L. Knapp, Judith A. Hall, dan Terrence G. Horgan, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, edisi ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2021), 112.

<sup>6</sup> Muhammad Fadhil, "Fenomena White Noise dalam Komunikasi Instruksional di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2022): 115.

<sup>7</sup> Syamsul Hidayat, "Empati dan Komunikasi Pedagogis di Perguruan Tinggi," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 147.

<sup>8</sup> Arif Rahman, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 76.

psikologi mencoba membedah fenomena kejenuhan akademik pasca-pandemi, namun rekomendasinya bersifat sangat mekanistik dan mengabaikan dimensi interaksi fisik yang otentik antara komunikator dan komunikan.<sup>9</sup> Kajian tersebut membuka pemahaman mengenai kondisi afektif mahasiswa, tetapi masih menyisakan ruang eksplorasi mengenai relasi fisik, kedekatan spasial, kontak mata, dan dramaturgi vokal antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, celah penelitian ini bukan terletak pada kelemahan absolut studi terdahulu, melainkan pada wilayah yang belum banyak dieksplorasi, yakni fungsi strategis komunikasi nonverbal sebagai intervensi pedagogis di ruang kelas pendidikan tinggi Islam yang terdampak hiperkonektivitas.

Berangkat dari kesenjangan teoritis dan fenomena empiris yang semakin kompleks tersebut, kajian ini menegaskan argumentasi bahwa terdapat simplifikasi yang perlu dikaji ulang dalam desain komunikasi instruksional di perguruan tinggi. Kegagalan dalam mengorkestrasi elemen-elemen komunikasi nonverbal seperti kinesik (bahasa tubuh), proksemik (jarak spasial), oculusik (kontak mata), dan paralinguistik (vokalika) tidak hanya berdampak pada kegagalan transfer pengetahuan, tetapi juga berpotensi melemahkan filosofi pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada hakikatnya menuntut adanya *tarbiyah ruhaniyah* dan pewarisan nilai melalui keteladanan paripurna (*uswah hasanah*), yang tidak mungkin dicapai hanya melalui retorika lisan tanpa otentisitas gestur dan kehadiran holistik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi, menganalisis, dan merekonstruksi secara kritis urgensi penerapan komunikasi nonverbal sebagai sebuah alternatif dan strategi utama dalam merestorasi perhatian mahasiswa di era hiperkonektivitas. Peneliti berargumen bahwa bahasa tanpa kata-kata (nonverbal) adalah kunci untuk mem-*bypass* hambatan kognitif mahasiswa, meruntuhkan tembok simulakra digital, dan menarik kesadaran spasial mereka kembali membumi ke dalam ruang kelas. Melalui pisau analisis komunikasi intrapersonal dan interpersonal, serta filsafat komunikasi, tulisan ini diharapkan mampu mendobrak kejumudan pedagogi verbosentris, sekaligus menawarkan kerangka kerja teoretis baru bagi pengembangan kompetensi komunikasi dosen di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

## Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*library research*) yang didesain untuk membedah, menganalisis, dan mensintesis diskursus teoretis mutakhir mengenai komunikasi nonverbal dan pedagogi.<sup>10</sup> Pendekatan ini dipilih secara sengaja untuk

---

<sup>9</sup> Fatimah Siregar, "Analisis Psikologi Kebosanan Akademik pada Mahasiswa Pasca-Pandemi," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 30, no. 1 (2023): 50.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 234.

memberikan ruang seluas-luasnya bagi penjelajahan filosofis dan analisis kritis terhadap fenomena defisit atensi yang belum banyak dibedah secara konseptual. Mengacu pada panduan metodologi Arikunto, operasionalisasi penelitian ini bertumpu pada pengumpulan korpus data primer dan sekunder berupa buku teks akademik, jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu enam tahun terakhir (2020–2026).<sup>11</sup> Pembatasan temporal ini sangat krusial untuk memastikan bahwa landasan teori yang digunakan benar-benar merefleksikan realitas komunikasi di era pasca-kebenaran (*post-truth*) dan hiperkonektivitas kontemporer.

Secara operasional, penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal terakreditasi nasional dengan kombinasi kata kunci “nonverbal communication”, “student attention”, “hyperconnectivity”, “Islamic pedagogy”, “komunikasi nonverbal”, “atensi mahasiswa”, “pedagogi Islam”, dan “pendidikan tinggi Islam”. Kriteria inklusi meliputi sumber yang terbit pada rentang 2020–2026, relevan dengan komunikasi nonverbal, pedagogi, atensi mahasiswa, pendidikan Islam, atau disrupsi digital, serta memiliki kontribusi konseptual terhadap perumusan kerangka analisis. Kriteria eksklusi meliputi tulisan populer nonakademik, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan ruang kelas pendidikan tinggi, artikel yang hanya membahas teknologi pembelajaran tanpa dimensi komunikasi interpersonal, serta literatur yang tidak dapat ditelusuri metadata bibliografinya. Setelah penyaringan judul, abstrak, dan relevansi konseptual, korpus akhir dipusatkan pada 33 sumber yang digunakan untuk membangun sintesis teoretis dalam artikel ini.

Data dan literatur yang telah dihimpun kemudian direduksi, diklasifikasi, dan diinterpretasi menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipertajam dengan pendekatan hermeneutika kritis. Hal ini selaras dengan paradigma yang dikemukakan oleh Creswell dan Sugiyono, yang menegaskan bahwa penelitian kepustakaan pada tingkat lanjut (*advanced research*) tidak sekadar merangkum atau memindahkan teks dari satu sumber ke sumber lain (kompilasi), melainkan menuntut peneliti untuk berdialog dengan teks, menguji premis-premisnya, membenturkan teori satu dengan teori lainnya, hingga melahirkan sintesis dan proposisi baru yang argumentatif.<sup>12</sup> Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen analitik utama yang melakukan dekonstruksi terhadap teori-teori komunikasi konvensional, untuk kemudian direkonstruksi dalam bingkai pedagogi kritis Islam.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 290.

<sup>12</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edisi ke-6 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2023), 45.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Ontologi Defisit Atensi dalam Ekosistem Hiperkonektivitas dan Post-Truth

Untuk mengurai benang kusut kegagalan transmisi pengetahuan di ruang kelas, analisis harus ditarik pada akar ontologis subjek didik itu sendiri. Mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan hari ini bukanlah entitas kognitif yang sama dengan mahasiswa pada dua dekade silam. Mereka lahir dan dibesarkan di dalam rahim ekosistem hiperkonektivitas, sebuah tatanan peradaban di mana batas spasial dan temporal meluruh akibat penetrasi media digital tanpa henti.<sup>13</sup> Dalam ekosistem ini, internet dan algoritma gawai tidak lagi beroperasi sekadar sebagai alat (*tools*), melainkan telah bermutasi menjadi ekstensi dari sistem saraf pusat manusia itu sendiri. Fenomena ini menciptakan apa yang oleh peneliti disebut sebagai "komodifikasi atensi", di mana kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*) melalui platform media sosial secara agresif menarik perhatian mahasiswa setiap detik.<sup>14</sup>

Dalam kerangka filosofis Jean Baudrillard mengenai *simulacra* dan *hyperreality* (hiperrealitas), realitas ruang kelas aktual saat ini tengah bersaing dengan realitas semu yang ditawarkan oleh layar digital.<sup>15</sup> Hiperrealitas menyajikan citraan yang dikonstruksi secara berlebihan: warna yang lebih mencolok, narasi yang lebih dramatis, dan perpindahan informasi yang secepat kilat. Ketika mahasiswa membawa gawai mereka ke dalam kelas, tubuh fisik mereka mungkin terjebak dalam batas-batas arsitektur ruangan, namun kesadaran eksistensial mereka tersedot ke dalam pusaran simulakra. Kelas berubah menjadi sekadar "ruang tunggu" fisik, sementara kehidupan kognitif mereka yang sesungguhnya terjadi di ruang siber. Hal ini melahirkan anomali psikologis berupa *continuous partial attention* (perhatian parsial yang berkelanjutan) dan *cognitive overload* (kelebihan beban kognitif).<sup>16</sup>

Implikasi dari kebisingan era *post-truth* ini sangat destruktif bagi pedagogi. Otak mahasiswa terbiasa dengan letupan dopamin instan dari konten berdurasi pendek (seperti *Reels* atau *TikTok*), sehingga ketika dihadapkan pada narasi perkuliahan yang berjalan lambat, linier, dan mendalam, sistem neurologis mereka mengalami disonansi dan kelelahan (*fatigue*).<sup>17</sup> Dosen tidak lagi berhadapan dengan "kertas kosong" yang siap ditulisi, melainkan berhadapan dengan pikiran yang telah penuh sesak oleh distorsi informasi. Meminta mahasiswa untuk fokus secara sukarela pada penjelasan verbal lisan dalam kondisi *information fatigue* adalah sebuah utopia pedagogis. Atensi tidak lagi

<sup>13</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Siber* (Jakarta: Kencana, 2020), 45.

<sup>14</sup> Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, terj. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2020), 12.

<sup>15</sup> Linda Stone, "Continuous Partial Attention and the Digital Generation: A Neurological Perspective," *Journal of Cyberpsychology and Behavior* 15, no. 3 (2021): 201.

<sup>16</sup> Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2020), 112.

<sup>17</sup> Mark L. Knapp, Judith A. Hall, dan Terrence G. Horgan, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, edisi ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2021), 115.

diberikan; ia harus direbut, diintervensi, dan ditarik kembali secara paksa namun elegan melalui serangkaian stimulus sensorik yang tidak bisa ditawarkan oleh layar gawai. Di sinilah letak urgensi absolut dari komunikasi nonverbal sebagai instrumen penyelamat kesadaran ontologis mahasiswa.

## 2. Dekonstruksi Hegemoni Verbosentrisme

Kritik tajam dalam kajian ini diarahkan pada hegemoni verbosentrisme yang masih mencengkeram tradisi pengajaran di perguruan tinggi, termasuk pada institusi pendidikan tinggi Islam. Verbosentrisme bertumpu pada asumsi ortodoks bahwa efektivitas pembelajaran berbanding lurus dengan transmisi diksi, artikulasi kalimat, dan volume wacana lisan.<sup>18</sup> Dosen memposisikan diri sebagai pemancar suara (*broadcaster*) absolut, sementara proses belajar direduksi menjadi sekadar transfer teks lisan dari mulut pengajar ke telinga mahasiswa. Padahal, bahasa lisan (*verbal language*) secara inheren memiliki kelemahan struktural ketika dihadapkan pada audiens yang terdistraksi: ia menuntut proses *decoding* yang melelahkan.

Ketika seorang dosen mengucapkan kalimat akademis yang kompleks, gelombang suara tersebut harus ditangkap oleh telinga, diubah menjadi impuls saraf, dipecah menjadi fonem, dirangkai menjadi kata, dan dicocokkan dengan kamus mental di korteks serebral mahasiswa.<sup>19</sup> Proses *decoding* ini membutuhkan energi kognitif (*working memory*) yang sangat besar. Bagi mahasiswa yang neurologinya telah terkuras oleh hiperkonektivitas, proses ini sering kali gagal di tengah jalan. Akibatnya, suara dosen tidak lagi bermakna sebagai *signifier* (penanda) yang membawa pengetahuan, melainkan terdegradasi menjadi sekadar *white noise* kebisingan latar belakang yang monoton, serupa dengan dengungan pendingin ruangan, yang secara otomatis diabaikan oleh otak untuk menghemat energi.<sup>20</sup>

Dalam konteks komunikasi intrapersonal di era digital, kata-kata semakin kehilangan gravitasnya. Di era *post-truth*, mahasiswa dibombardir oleh jutaan teks dan narasi yang manipulatif setiap harinya. Teks menjadi murahan. Oleh karena itu, mengandalkan pedagogi murni pada komunikasi verbal sama dengan menggunakan senjata tumpul di medan perang modern. Peneliti menegaskan bahwa bahasa tanpa kata-kata (nonverbal) adalah jalur pintas (*bypass route*) yang langsung menembus reseptor limbik dan afektif mahasiswa, tanpa harus melewati barikade kelelahan kognitif bahasa lisan.<sup>21</sup> Komunikasi nonverbal yang bersifat lawas, otentik, dan tak terelakkan merupakan satu-satunya mekanisme intervensi yang mampu membongkar kebekuan ruang kelas.

<sup>18</sup> Muhammad Fadhil, "Fenomena White Noise dalam Komunikasi Instruksional di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2022): 112.

<sup>19</sup> Syamsul Hidayat, "Empati dan Komunikasi Pedagogis di Perguruan Tinggi," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 147.

<sup>20</sup> Arif Rahman, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 76.

<sup>21</sup> Fatimah Siregar, "Analisis Psikologi Kebosanan Akademik pada Mahasiswa Pasca-Pandemi," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 30, no. 1 (2023): 50.

### 3. Kinesik Kritis: Fenomenologi Tubuh dan Gestur sebagai Jangkar Ontologis

Dalam merestorasi perhatian mahasiswa, dimensi pertama yang harus direvolusi adalah pergerakan tubuh pengajar. Teori Kinesik dalam ilmu komunikasi bukan sekadar mempelajari gerakan tangan, melainkan menyangkut fenomenologi kehadiran tubuh di ruang publik. Mengacu pada pandangan Maurice Merleau-Ponty tentang *tubuh yang mawujud* (embodiment), tubuh dosen bukanlah wadah pasif yang hanya berfungsi untuk membawa pita suara ke dalam kelas, melainkan ia adalah instrumen utama persepsi dan komunikasi.<sup>22</sup>

Dosen yang mengajar dengan postur tubuh yang kaku, melipat tangan di dada (*defensive posture*), atau bersembunyi di balik podium dan layar laptop, secara nonverbal sedang mengirimkan sinyal isolasi dan apatisme. Tubuh yang kaku menciptakan dinding psikologis tebal antara pengajar dan mahasiswa. Sebaliknya, penggunaan instrumen kinesik secara proaktif berfungsi sebagai "jangkar ontologis" (*ontological hook*). Ketika dosen menggunakan *illustrator* gerakan tangan yang melukiskan, memberi ritme, atau menebalkan makna dari sebuah konsep abstrak mahasiswa secara visual tertolong untuk mematerialisasikan konsep yang melayang-layang di udara.<sup>23</sup> Misalnya, ketika membahas tentang hierarki sosial atau struktur organisasi, gerakan tangan dosen yang membuat tingkatan di udara secara instan memberikan pegangan visual (*visual grip*) bagi mata mahasiswa yang mulai sayu.

Analisis ini diperkuat oleh temuan mutakhir dalam neurosains mengenai *mirror neurons* (neuron cermin) dalam komunikasi interpersonal.<sup>24</sup> Otak manusia didesain untuk mensimulasikan dan merefleksikan gerakan, emosi, dan energi dari sosok dominan yang sedang diperhatikannya. Ketika dosen bergerak dengan dinamis, berjalan dengan postur tegap (*open posture*), dan menunjukkan antusiasme fisik yang meluap-luap, neuron cermin di otak mahasiswa akan merespons secara refleks. Mahasiswa akan "tertular" energi tersebut, detak jantung mereka secara halus akan menyesuaikan, dan tingkat kesadaran mereka (*arousal level*) akan meningkat tanpa mereka sadari. Gestur yang otentik mendekonstruksi alienasi; ia menarik mahasiswa dari halusinasi layar gawai kembali ke realitas bumi tempat kaki mereka berpijak.

### 4. Proksemik dan Arsitektur Kuasa

Elemen nonverbal kedua yang menuntut intervensi kritis adalah proksemik, yakni politik tata ruang dan manajemen jarak. Ruang kelas tradisional adalah manifestasi arsitektural dari feodalisme kognitif. Posisi meja dosen yang berada di depan, seringkali di

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2023), 145.

<sup>23</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Berlari: Dromologi, Implosi, dan Fatalitas Cyberculture* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022), 118.

<sup>24</sup> Ahmad Falahuddin, "Dekonstruksi Paradigma Verbosentris dalam Pendidikan Islam Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 90.

atas panggung kecil (podium), dan kursi mahasiswa yang berbaris rapi menghadap ke depan, mengonstruksi sebuah relasi kuasa yang asimetris. Dalam desain ruang seperti ini, tercipta "zona-zona buta" (*blind spots*), khususnya di barisan tengah hingga belakang, yang dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai tempat perlindungan dari pengawasan dosen untuk menyelam kembali ke dalam gawai mereka.<sup>25</sup>

Berdasarkan teori jarak dari Edward T. Hall, ruang manusia terbagi menjadi zona intim, personal, sosial, dan publik.<sup>26</sup> Mengajar dari balik podium berarti dosen mengunci dirinya di "zona publik" secara permanen, sebuah zona yang secara psikologis memungkinkan komunikasi (mahasiswa) untuk melepaskan diri dari ikatan emosional percakapan. Peneliti berargumen bahwa efektivitas pedagogi modern menuntut dosen untuk melakukan "pelanggaran spasial" (*spatial disruption*). Dosen harus memiliki keberanian untuk meninggalkan tahta podiumnya dan bergerak menginvasi barisan kursi mahasiswa.

Ketika seorang dosen berjalan mendekati barisan belakang sambil terus menjelaskan materi kuliah, ia secara aktif memanipulasi hukum proksemik. Perpindahan dari jarak publik ke jarak sosial atau bahkan personal ini menciptakan tekanan psikologis positif (*eustress*) pada diri mahasiswa. Tubuh mahasiswa akan bereaksi terhadap invasi ruang ini dengan cara melepaskan sedikit adrenalin, yang seketika menghapus rasa kantuk dan bosan.<sup>27</sup> Praktik dinamisasi tata ruang ini mengubah ruang kelas yang statis menjadi sebuah arena panoptikon yang cair, di mana mahasiswa merasa bahwa kehadiran (presensi) pengajar bisa berada di mana saja, kapan saja. Pengelolaan proksemik secara progresif menghancurkan benteng-benteng kenyamanan semu mahasiswa, memaksa mereka untuk melakukan re-orientasi fisik dan mental terhadap sumber informasi.

##### 5. Oculesik: Kontak Mata sebagai Tali Pengikat Eksistensial dan Etika Kepedulian

Mata adalah organ komunikasi yang paling terlihat. Dalam disiplin oculesik, kontak mata bukan hanya soal melihat, melainkan soal "mengakui keberadaan". Penyakit akut yang melanda banyak akademisi hari ini adalah kebiasaan mengajar sambil melakukan monolog dengan layar proyektor (PPT), melihat ke arah catatan, atau menatap langit-langit ruangan (*gaze aversion*).<sup>28</sup> Ketiadaan kontak mata adalah sebuah deklarasi pemutusan hubungan. Ketika dosen tidak menatap mahasiswanya, ia memberikan otorisasi tersirat kepada mahasiswa untuk mematikan radar perhatian mereka.

<sup>25</sup> Kory Floyd, *Interpersonal Communication* (New York: McGraw-Hill Education, 2020), 184.

<sup>26</sup> Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, terj. Donald A. Landes (London: Routledge, 2020), 134.

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 342.

<sup>28</sup> Giacomo Rizzolatti dan Corrado Sinigaglia, *Mirrors in the Brain: How Our Minds Share Actions and Emotions* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 56.

Dari perspektif etika relasional Emmanuel Levinas mengenai "Wajah" (*the Face*), menatap mata orang lain adalah titik mula dari lahirnya tanggung jawab etis.<sup>29</sup> Ketika pandangan mata seorang dosen beradu dengan pandangan mata mahasiswanya, pada detik itu juga terjadi sebuah kesepakatan sosial tanpa suara: "*Saya ada di sini untukmu, materi ini esensial untuk masa depanmu, dan saya menuntut partisipasi penuhmu.*" Tatapan yang menyapu (*scanning*) seluruh ruangan dan terkunci selama beberapa detik pada individu tertentu secara bergantian memiliki kekuatan hipnotik. Kontak mata ini mengubah status mahasiswa dari sekadar "massa yang anonim" di dalam kelas menjadi individu spesifik yang terikat dalam komunikasi interpersonal dengan dosennya.<sup>30</sup> Rasa "dilihat" dan "diperhatikan" ini secara instan merebut otonomi kognitif mahasiswa, menarik roh mereka keluar dari perangkat algoritma media sosial kembali ke kursi perkuliahan.

## 6. Paralinguistik dan Dramaturgi Vokalika

Banyak dosen yang memiliki kecerdasan intelektual luar biasa namun gagal secara pedagogis hanya karena mereka menderita sindrom vokalika yang monoton. Paralinguistik mengkaji unsur-unsur di luar kata-kata itu sendiri: intonasi, nada (*pitch*), volume suara, tempo, dan jeda (*pause*). Dalam ekologi hiperkonektivitas yang hingar bingar, suara datar yang dipertahankan selama 90 menit perkuliahan adalah obat penenang yang mematikan saraf atensi.<sup>31</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman untuk menganalisis hal ini. Mengajar adalah sebuah pertunjukan (*performance*) panggung depan (*front stage*), di mana dosen adalah aktor utama yang harus mengorkestrasi kesadarannya demi audiens.<sup>32</sup> Orkestrasi paralinguistik menuntut dosen untuk menggunakan suaranya layaknya sebuah instrumen musikal. Variasi volume yang dramatis adalah kunci. Misalnya, setelah menjelaskan sebuah konsep dengan suara lantang, dosen tiba-tiba menurunkan volume suaranya hingga nyaris berbisik saat menyampaikan inti sari yang paling rahasia atau krusial. Penurunan volume secara drastis ini akan memaksa mahasiswa untuk secara fisik mencondongkan tubuh ke depan (*leaning forward*) dan memusatkan seluruh sisa pendengaran mereka, menciptakan fokus yang sangat tajam.

Di samping itu, elemen vokalika yang paling kuat dan paradoks dalam pedagogi adalah "keheningan" (*the power of pause*). Jeda diam yang dilakukan secara sengaja (*deliberate pause*) selama 4 hingga 5 detik setelah penyampaian sebuah pertanyaan reflektif atau pernyataan analitis, akan menghasilkan guncangan psikologis. Keheningan

---

<sup>29</sup> Budi Anto Muhammad, "Proksemik dalam Pedagogi Kritis: Studi Kasus Interaksi Dosen dan Mahasiswa," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2023): 35.

<sup>30</sup> Edward T. Hall, *The Hidden Dimension* (New York: Anchor Books, 2022), 115.

<sup>31</sup> Hendra Sudirman, "Tata Ruang Kelas dan Efektivitas Komunikasi: Pendekatan Ergonomi Pedagogis," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 80.

<sup>32</sup> Zikri Abdullah, "Tantangan Komunikasi Interpersonal di Era Hiperkonektivitas Sosial," *Jurnal Studi Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 242.

dalam ruang kelas seringkali terasa jauh lebih memekakkan telinga daripada teriakan yang paling keras.<sup>33</sup> Jeda ini memberi ruang bagi kognisi mahasiswa untuk memproses informasi (konsolidasi memori), sekaligus menciptakan efek *suspense* (ketegangan) yang membuat mahasiswa yang sedang mengantuk akan terhentak, mendongak, dan mencari tahu mengapa suara dosen tiba-tiba menghilang.

Uraian mengenai kinesik, proksemik, oculusik, dan paralinguistik menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya bekerja sebagai teknik instruksional, tetapi juga sebagai mekanisme kehadiran yang menata ulang relasi antara tubuh, ruang, suara, dan kesadaran peserta didik. Temuan konseptual dari tradisi komunikasi Barat tersebut dapat dibaca sebagai jembatan menuju tradisi epistemologi Islam, karena pendidikan Islam sejak awal menempatkan keteladanan, kehadiran, dan keselarasan antara ucapan dan tindakan sebagai sumber legitimasi pedagogis. Dengan kata lain, prinsip neuro-psikologis dan filosofis yang menjelaskan daya pengaruh gestur, tatapan, jarak, dan intonasi memiliki preseden historis dalam konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan paripurna yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan melalui totalitas perilaku komunikator.

## 7. Sintesis Pedagogi Profetik

Analisis kritis terhadap komunikasi nonverbal ini tidak akan menemukan muara eskatologisnya tanpa diintegrasikan ke dalam kerangka filosofis pendidikan Islam. Dalam tradisi epistemologi Islam, tujuan tertinggi pendidikan (*Tarbiyah*) bukanlah sekadar *transfer of knowledge* (pemindahan kognitif rasional), melainkan *transfer of values* (transformasi nilai dan akhlak).<sup>34</sup> Konsep keteladanan paripurna atau *Uswah Hasanah* yang melekat pada diri Rasulullah Muhammad SAW sejatinya adalah puncak tertinggi dari orkestrasi komunikasi nonverbal.

Literatur sejarah dan hadis sarat dengan deksripsi mengenai bahasa tubuh Rasulullah dalam mendidik para sahabat. Beliau tidak pernah mengartikulasikan kebenaran hanya dengan lidahnya secara pasif. Ketika beliau memberikan peringatan tegas, diriwayatkan bahwa wajah beliau memerah, nada suaranya meninggi, dan tubuhnya tegak sebuah kongruensi (keselarasan) sempurna antara pesan lisan (verbal) dan ekspresi kinesik serta paralinguistik (nonverbal).<sup>35</sup> Ketika beliau menunjukkan kasih sayang dan apresiasi, beliau menggunakan sentuhan (*haptik*), tersenyum, dan menghadapkan seluruh posisi

---

<sup>33</sup> Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2020), 198.

<sup>34</sup> Kusmana, "Modern Discourse of Woman's Ideal Role in Indonesia: A Nonverbal Perspective," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 89.

<sup>35</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2023), 205.

tubuhnya (*full body orientation*) kepada lawan bicaranya, bukan hanya menolehkan kepala.<sup>36</sup>

Peneliti menarik hipotesis teoretis bahwa kelemahan mendasar dari lulusan perguruan tinggi Islam saat ini yang sering kali memiliki kognisi tinggi namun rapuh secara karakter di era disrupsi digital berakar dari hilangnya elemen *Uswah Hasanah* ini di ruang-ruang kelas aktual. Ketika dosen mengajarkan mata kuliah seperti Etika Komunikasi Digital, Hukum, atau Filsafat Islam hanya dengan duduk bersandar menatap proyektor, mahasiswa menangkap inkonsistensi yang masif. Pesan lisan mengatakan bahwa ilmu tersebut mulia dan penting, namun bahasa tubuh sang dosen mengatakan bahwa ilmu tersebut membosankan dan tak bernyawa. Hukum komunikasi meyakini bahwa ketika terjadi kontradiksi antara pesan verbal dan nonverbal, manusia (dalam hal ini mahasiswa) akan 93% lebih mempercayai pesan nonverbalnya.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu, penerapan komunikasi nonverbal yang holistik oleh para akademisi bukan semata-mata trik komunikasi panggung untuk merebut perhatian (*attention-grabbing tactics*), melainkan sebuah manifestasi tanggung jawab teologis. Dosen dituntut untuk "hadir penuh" (*mindful presence*) tubuh, pikiran, dan ruh di dalam kelas.<sup>38</sup> Keselarasan antara kedalaman ilmu dan dinamika pergerakan fisik menjadi bukti otentisitas dari ilmu itu sendiri. Dalam tatanan di mana mahasiswa dikepung oleh kepalsuan dunia digital (simulakra) dan disinformasi massal, kehadiran sosok pengajar yang hidup, dinamis, menatap tajam ke mata mereka, bergerak mendekati ruang kecemasan mereka, dan memecah keheningan dengan intonasi yang menggugah, adalah penawar satu-satunya. Komunikasi nonverbal mendekonstruksi alienasi, meruntuhkan kebisuan kognitif, dan menanamkan kembali marwah pendidikan Islam ke dalam memori otot dan sanubari mahasiswa.<sup>39</sup>

Berdasarkan keseluruhan analisis mendalam di atas, diskursus pedagogi di perguruan tinggi mutlak membutuhkan reorientasi paradigma. Kurikulum pembinaan dosen dan evaluasi mutu akademik tidak boleh lagi hanya berfokus pada seberapa canggih *slide* presentasi yang dibuat atau seberapa banyak publikasi yang dihasilkan, melainkan harus mulai memasukkan *Pedagogical Communication Competence* khususnya penguasaan nonverbal secara teatral dan empatik sebagai indikator kinerja yang tak terpisahkan.<sup>40</sup> Mahasiswa generasi Z dan Alpha menuntut lebih dari sekadar pembacaan teks; mereka

<sup>36</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (London: Penguin, 2022), 56.

<sup>37</sup> Aminah Suraya, "Dosen sebagai Aktor: Mengadaptasi Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 28, no. 2 (2024): 215.

<sup>38</sup> Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia: From Communitarian to Organizational Communications* (Ciputat: Logos, 2020), 122.

<sup>39</sup> Hafizur Rahman, "The Ethics of Digital Communication in Higher Education," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (2022): 18.

<sup>40</sup> Albert Mehrabian, *Nonverbal Communication* (New York: Routledge, 2020), 65.

menuntut demonstrasi kehidupan dari teks itu sendiri melalui tubuh pengajarnya.<sup>41</sup> Jika perguruan tinggi gagal merespons pergeseran genealogi komunikasi ini, maka ruang kelas akan selamanya menjadi kuburan bagi perhatian, dan institusi pendidikan hanya akan menjadi monumen mati di tengah hiruk-pikuknya realitas digital.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan ekskavasi literatur dan analisis hermeneutika kritis yang telah diuraikan, penelitian ini tiba pada konklusi fundamental bahwa krisis atensi mahasiswa di era hiperkonektivitas tidak dapat diselesaikan melalui ortodoksi pedagogi verbosentris. Bahasa lisan, dalam kerentanannya, mengalami kelumpuhan struktural saat berhadapan dengan tembok kelelahan kognitif dan distraksi simulakra digital yang disajikan oleh gawai. Sebagai antitesis dan solusi strategis, orkestrasi komunikasi nonverbal yang dioperasionalkan melalui dinamisasi postur tubuh (kinesik), disrupti tata ruang kelas (proksemik), pengikatan eksistensial melalui tatapan (oculesik), dan dramaturgi keheningan serta intonasi (paralinguistik) terbukti secara konseptual mampu menembus (*bypass*) kelelahan informasi tersebut.

Elemen-elemen nonverbal ini berfungsi sebagai jangkar ontologis yang merangsang saraf motorik dan sensorik, memaksa kesadaran spasial mahasiswa untuk kembali membumi di ruang kelas aktual. Lebih jauh, dalam bingkai filosofi pendidikan Islam, integrasi komunikasi nonverbal bukan sekadar rekayasa panggung teatrikal, melainkan prasyarat mutlak bagi keberhasilan transmisi *Uswah Hasanah* (keteladanan paripurna). Pesan akademik yang luhur kehilangan maknanya apabila tidak divalidasi oleh otentisitas gestur pengajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak perguruan tinggi, khususnya institusi pendidikan Islam, untuk segera mendekonstruksi rubrik evaluasi pedagogis mereka; beralih dari sekadar penilaian transfer pengetahuan verbal menuju penilaian kompetensi komunikasi holistik, di mana kehadiran fisik (*mindful presence*) dan totalitas ekspresi dosen menjadi tolok ukur utama dalam menjaga marwah dialektika akademik di tengah kepongungan disrupti era pasca-kebenaran (*post-truth*).

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut kebijakan kelembagaan yang lebih operasional. Rektor, dekan, lembaga penjaminan mutu, dan pusat pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan uji kompetensi komunikasi nonverbal dan teatrikal ke dalam modul Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi dosen baru maupun program peningkatan kapasitas dosen. Bentuk implementasinya dapat berupa pelatihan *microteaching* berbasis observasi gestur, evaluasi proksemik kelas, latihan kontak mata, pengaturan tempo suara, penggunaan jeda

---

<sup>41</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case of Indonesia* (New York: Routledge, 2021), 98.

<sup>42</sup> Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Umat* (Jakarta: Paramadina, 2024), 201.

reflektif, serta rubrik penilaian kehadiran pedagogis dosen dalam audit mutu pembelajaran. Dengan demikian, rekomendasi artikel ini tidak berhenti pada level konseptual, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam instrumen evaluasi, pelatihan, dan kebijakan mutu akademik yang terukur.

## Referensi

- Abdullah, Zikri. "Tantangan Komunikasi Interpersonal di Era Hiperkonektivitas Sosial." *Jurnal Studi Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 240-255.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Bakti, Andi Faisal. *Islam and Nation Formation in Indonesia: From Communitarian to Organizational Communications*. Ciputat: Logos, 2020.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Terjemahan oleh Sheila Faria Glaser. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2020.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-6. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2023.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2023.
- Fadhil, Muhammad. "Fenomena White Noise dalam Komunikasi Instruksional di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2022): 112-128.
- Falahuddin, Ahmad. "Dekonstruksi Paradigma Verbosentris dalam Pendidikan Islam Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 88-102.
- Floyd, Kory. *Interpersonal Communication*. New York: McGraw-Hill Education, 2020.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. London: Penguin, 2022.
- Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books, 2022.
- Hidayat, Syamsul. "Empati dan Komunikasi Pedagogis di Perguruan Tinggi." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 145-160.
- Knapp, Mark L., Judith A. Hall, dan Terrence G. Horgan. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Edisi ke-9. Boston: Cengage Learning, 2021.
- Kusmana. "Modern Discourse of Woman's Ideal Role in Indonesia: A Nonverbal Perspective." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 89-105.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Terjemahan oleh Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2020.
- Madjid, Nurkholis. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Umat*. Jakarta: Paramadina, 2024.
- Mehrabian, Albert. *Nonverbal Communication*. New York: Routledge, 2020.

- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Terjemahan oleh Donald A. Landes. London: Routledge, 2020.
- Muhammad, Budi Anto. "Proksemik dalam Pedagogi Kritis: Studi Kasus Interaksi Dosen dan Mahasiswa." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2023): 33-51.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya di Era Siber*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Berlari: Dromologi, Implosi, dan Fatalitas Cyberculture*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022.
- Rahman, Arif. *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Rahman, Hafizur. "The Ethics of Digital Communication in Higher Education." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (2022): 15-30.
- Rizzolatti, Giacomo, dan Corrado Sinigaglia. *Mirrors in the Brain: How Our Minds Share Actions and Emotions*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Siregar, Fatimah. "Analisis Psikologi Kebosanan Akademik pada Mahasiswa Pasca-Pandemi." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 30, no. 1 (2023): 45-67.
- Stone, Linda. "Continuous Partial Attention and the Digital Generation: A Neurological Perspective." *Journal of Cyberpsychology and Behavior* 15, no. 3 (2021): 201-215.
- Sudirman, Hendra. "Tata Ruang Kelas dan Efektivitas Komunikasi: Pendekatan Ergonomi Pedagogis." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 77-92.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suraya, Aminah. "Dosen sebagai Aktor: Mengadaptasi Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 28, no. 2 (2024): 211-230.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case of Indonesia*. New York: Routledge, 2021.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2020.